

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang Masalah

Sampai dengan hari ini, Muhammadiyah adalah organisasi dengan amal usaha di bidang pendidikan yang terbesar di Indonesia. Terutama dibidang pendidikan dasar dan menengah yang jumlah sekolah atau lembaga pendidikannya telah mencapai angka ribuan. Menurut siaran resmi Muhammadiyah, sampai pada tahun 1957 angka lembaga pendidikan Muhammadiyah telah terdapat sebanyak 1.559 buah yang terdiri dari berbagai macam jenis lembaga pendidikan¹. Dalam perjalanannya angka tersebut terus bertambah dalam jumlah yang besar. Hal tersebut menarik minat penulis untuk mengangkatnya menjadi topik skripsi ini.

Pendidikan merupakan bidang garapan utama dari awal mulanya organisasi ini berdiri. Pendidikan mendapat perhatian khusus dari Muhammadiyah. karena adanya pemikiran yakni telah gagalnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tidak dapat memenuhi tuntutan dan kehendak kemajuan zaman. Akibat dari sikap

¹Jusuf Abdullah Puar. *Pendidikan dan Perguruan Muhammadiyah*. dalam “Almanak Muhammadiyah 1379 H/ 1959 M”. PP Muhammadiyah Madjlis Taman Pustaka. Jakarta. 1959. hlm. 73.

lihat juga: Mahmud Junus. *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustaka Mahmudiah Djakarta. Jakarta. 1960. hlm. 234-235. Angka tersebut diklaim masih terdapat lebih karena banyak daerah yang belum melengkapi laporan tersebut.

mengisolir diri dari pengaruh luar, serta disebabkan adanya sistem pendidikan kolot yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan zaman².

Pendiri dari Muhammadiyah ini adalah Mohammad Darwis yang berganti nama menjadi Ahmad Dahlan sepulang dari perjalanannya ke tanah suci Mekkah. Sebagai ulama Ahmad Dahlan sangat tekun membaca kitab-kitab, baik kitab kuno yang biasa disebut kitab kuning dan juga kitab-kitab baru. Dengan menekuni kitab-kitab yang bernafaskan pembaharuan dan da'wah itulah nampaknya Ahmad Dahlan tergugah untuk berbuat sesuatu yang dapat menyadarkan umat Islam tentang cita-cita yang terkandung dalam ajaran Islam.

Pada 1 Desember 1911, Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan sekolahnya yang pertama secara formal dengan nama *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah*³. Sekolah tersebut dikelolanya secara modern dengan mempergunakan metode dan kurikulum baru yang menggabungkan system pesantren dan system pendidikan barat. misalnya seperti, menulis latin, ilmu ukur hitung, membaca dan sebagainya seperti yang diajarkan pada sekolah pemerintah colonial waktu itu.

Tampaknya Kyai Haji Ahmad Dahlan mempunyai keyakinan bahwa untuk memajukan dan mencerahkan masyarakat Islam di Indonesia yang masih berada dibawah pemerintah kolonial Belanda, jalan yang ditempuh adalah dengan

² PP Muhammadiyah. *Makin Lama Makin Tjinta (Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962)*. Departemen Penerangan. Jakarta. 1963. hlm. 156.

³ Abdul Munir Mulkhan. *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah –Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta. 1990. hlm. 18.

mengambil pelajaran dari ilmu barat. Hal ini juga mengindikasikan perlunya suatu bentuk cara pandang yang baru bagi pendidikan Islam.⁴

Ahmad Dahlan banyak berkonsultasi dengan sahabat-sahabatnya terutama kawannya di Budi Utomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan olehnya⁵. Dari interaksi-interaksi inilah awal gagasan kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk mengaktualisasikan ide-ide KH Ahmad Dahlan tumbuh semakin kuat. Sehingga akhirnya didirikanlah organisasi Muhammadiyah sebagai wadah yang kemudian menjadi pengembang ide-ide pembaharuan yang ia miliki, serta sebagai pelindung bagi keberlangsungan sekolah yang telah didirikannya.

Muhammadiyah dalam melakukan kegiatannya, umumnya dengan cara-cara yang bijaksana tanpa mengundang perlawanan keras. Jalan edukatif dan persuasif lebih merupakan ciri organisasi ini. Kesediaan organisasi ini untuk menerima subsidi dari pemerintah Hindia Belanda waktu itu untuk pembinaan sekolah-sekolahnya acap kali dipandang secara kritis dan sinis oleh kalangan nasionalis yang netral agama atau bahkan dari kalangan Islam sendiri⁶. Karena sifat Kyai Ahmad Dahlan yang terlalu berhati-hati dan kadang terkesan terlalu kompromistis tersebut, yang membuat banyak pihak menyebutnya sebagai pragmatis⁷.

⁴ Syaifullah. *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*. Pustaka Utama Grafiti. 1997. hlm. 72.

⁵ Haedar Nashir, *Menengok Kembali Kelahiran Muhammadiyah (1)*, artikel dalam majalah Suara Muhammadiyah no.22 TH. Ke 91 //16-30 November 2006. hlm. 15.

⁶ Deliar Noer. *Partai Islam di Pentas Nasional (kisah dan perkembangan politik Indonesia 1945-1965)*. Grafiti. 2000. hlm. 13.

⁷ Alfian. *Muhammadiyah: The Political Behaviour of a Muslim Modernist -Organization under Dutch Colonialism*. Gadjah Mada University Press. 1989. hlm. 136.

Tahun-tahun awal pendirian Muhammadiyah oleh Kiai Hadji Ahmad Dahlan dapat dikatakan sebagai masa-masa yang lambat tetapi pasti. Upaya untuk memperoleh legalitas sebagai badan hukum telah dilakukan oleh Muhammadiyah sejak masa awal pendiriannya. Pada zaman penjajahan Belanda, upaya mencari pengakuan badan hukum dilakukan tiga kali⁸. Upaya pertama dilakukan tahun 1912, menghasilkan ruang gerak seluas karesidenan Yogyakarta. Upaya kedua dilakukan pada tahun 1920 menghasilkan ruang gerak seluas kawasan Hindia-Belanda seluruhnya, dan upaya yang ketiga pada tahun 1921 menghasilkan pasal-pasal perizinan (artikel-artikel) yang meloloskan usaha berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah di seantero Hindia-Belanda. Dengan ini berarti Persyarikatan ini mempunyai dasar hukum yang kuat untuk beroperasi dan melaksanakan aktifitasnya di Nusantara⁹.

Seiring dengan berjalannya waktu dan dengan semakin berkembangnya organisasi ini maka kebutuhan yang ada pun dirasakan semakin meningkat khususnya dalam hal ini di bidang pendidikan, yaitu kebutuhan akan perguruan tinggi atau suatu Universitas Muhammadiyah. Oleh Mukhtamar (Kongres) Muhammadiyah yang ke 25 pada tahun 1935 di Batavia (Jakarta) niat dan cita-cita untuk mendirikan Aljami'ah atau Universitas Muhammadiyah sebenarnya sudah diamanahkan dan diputuskan oleh suatu keputusan yang sudah bulat. Perguruan tinggi yang direncanakan merupakan perguruan tinggi teknik dan dagang, yang dijiwai oleh pelajaran agama

⁸ Syaifullah. *Op.cit.* hlm. 80.

⁹ *Ibid.* hlm. 88.

Islam¹⁰. Namun upaya untuk mewujudkan cita-cita itu terhambat dengan pecahnya Perang Dunia II. Disusul kemudian dengan masuknya tentara Jepang yang menjatuhkan pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Ditambah lagi dengan suasana mempertahankan kemerdekaan di masa revolusi fisik. Suasana itu memaksa cita-cita besar Muhammadiyah untuk mendirikan perguruan tingginya terhenti untuk sementara.

Barulah kemudian permasalahan pendidikan tinggi Muhammadiyah yang dirasa cukup mendesak ini bisa dibahas kembali pada “Rapat Kerja Nasional Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah se-Indonesia” tanggal 20-24 Februari 1954 di Bandung¹¹. Lalu hal tersebut kembali ditegaskan pada tanggal 21-25 Juli 1955 di Pekajangan, Pekalongan dimana digelar Konferensi Pengajaran Muhammadiyah dan dihadiri oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pengajaran dan utusan-utusan dari perwakilan Muhammadiyah daerah seluruh Indonesia. Dalam konferensi tersebut dibahas masalah-masalah yang sebagian merupakan kelanjutan dari konferensi besar sebelumnya di Bandung pada tahun 1954. Pada saat itu cita-cita pendirian Universitas Muhammadiyah ini mendapat perhatian yang semakin kuat.

Berkat kerja keras panitia pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah dan bantuan dari seluruh pihak yang ada waktu itu maka pada tanggal 18 November 1955,

¹⁰ Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. *Da'wah Islamijah Tugas Sutji Setiap Muslim*. dalam *Almanak Muhammadiyah 1380*. PP Muhammadiyah Madjlis Taman Pustaka. 1960-1961. hlm. 112. lihat juga: Abdul Munir Mulkhan. *Op.cit.* hlm 40.

¹¹ H. Hasan Ahmad. *Sejarah Lahirnya PTM Pertama di Indonesia*. dalam *Suara Muhammadiyah* no.17. 1-15 September 2006. hlm 28

bertepatan pada hari ulang tahun Muhammadiyah ke-43, berlangsunglah upacara peresmian berdirinya Universitas Muhammadiyah yang pertama kali di Indonesia, dengan Presiden Universitas yang pertama dipercayakan kepada dr. H. Ali Akbar. Fakultas pertamanya adalah Fakultas Falsafah dan Hukum yang bertempat di Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang, Sumatera Barat¹².

Tidak lama setelah pembukaan fakultas pertama dari Universitas Muhammadiyah ini, di Sumatera Barat terjadi suatu peristiwa yang dikenal sebagai pemberontakan PRRI. Maka cita-cita dan usaha mengenai Universitas Muhammadiyah terancam kembali hilang, hal ini berhubung pada waktu itu Universitas Muhammadiyah baru hanya memiliki Fakultas Falsafah dan Hukum yang berada di Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kauman Padangpanjang sedangkan di daerah tersebut terjadi pergolakan PRRI, maka untuk menyelamatkan cita-cita Universitas Muhammadiyah ini didirikanlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Jakarta dengan nama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG)¹³.

Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Muhammadiyah, diresmikan pada tanggal 18 Nopember 1957. Panitia peresmian diketuai oleh H. Arso Sosroatmodjo, sedangkan pimpinan dipercayakan kepada Sugarda Purbakawatja. Untuk pertama kali PTPG ini membuka Jurusan Ilmu Mendidik (pendidikan), dengan kurikulum yang

¹² “Surat Fakultas Falsafah dan Hukum (Padang Pandjang) Universitas Muhammadiyah kepada PP Muhammadiyah” tanggal 3 april 1957 (sumber: ANRI, no panggil: 926). lihat juga: Hasan Asari. *Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia*. Dalam Abuddin Nata & Asyumardi Azra (edt). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. PT Grasindo bekerja sama dengan IAIN Jakarta. Jakarta. 2001. hlm 231.

¹³ Wawancara dengan Drs. H. Husni Thoyar M.Ag. (63 Tahun), di Ciputat, Tangerang, 11 Mei 2008. pukul 10..00 wib.

berorientasi pada PTPG Negeri. PTPG ini mengambil tempat di Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kemudian pada tahun 1958 PTPG Muhammadiyah berubah nama menjadi FKIP, dan berada di bawah lingkungan Universitas Muhammadiyah.

Dalam perkembangannya kemudian Universitas Muhammadiyah yang berada di Jakarta ini dikukuhkan pendiriannya, dengan Akte Notaris Raden Soerojo Wongsowidjojo S.H di Jakarta dengan nomor 71 tanggal 19 Juni 1963, menjadi Universitas Muhammadiyah Jakarta¹⁴.

Lalu FKIP Muhammadiyah Jakarta sebagai fakultas yang tertua dari Universitas Muhammadiyah memisahkan diri dari Universitas Muhammadiyah Jakarta menjadi IKIP Muhammadiyah Jakarta pada tahun 1965 dengan rektornya yang pertama Bapak A. S. Broto. Pemisahan antara FKIP menjadi IKIP ini ternyata merupakan pola perkembangan FKIP yang terjadi secara nasional dimana FKIP negeri juga memisahkan dirinya dari universitas negeri setempat, menjadi IKIP Negeri yang mandiri secara pengelolaan¹⁵. Hal yang sama juga terjadi pada FKIP Muhammadiyah di daerah yang tadinya merupakan cabang dari FKIP Jakarta.

Karya-karya tulis mengenai Muhammadiyah dapat dikatakan cukup banyak, baik yang membahas dari segi keagamaan, pemikiran, organisasi, bahkan sejarah. Hal ini disebabkan karena keunikan dari corak organisasi ini, yang berangkat sebagai

¹⁴ Forum interaktif UMJ, Admin. Subyek: "Sejarah UMJ". <http://www.umj.ac.id> (30 april 2007; pkl 17.00)

¹⁵ Anhar Gonggong (edt). *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945-1966)*. Depdikbud -Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta. 1993. hlm. 63.

gerakan pembaharu di bidang agama namun memiliki dimensi yang berimplikasi kepada bidang kehidupan lain yang amat luas. Khusus mengenai karya sejarah tentang Muhammadiyah memang sudah ada dari beberapa peneliti seperti Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behaviour of a Muslim Modernist -Organization Under Dutch Colonialism*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1989. karya ini dapat dibilang sangat baik karena memuat data-data yang komprehensif yang penulis sendiri banyak gunakan mengenai pendidikan Muhammadiyah di zaman kolonial, namun karya tersebut memfokuskan pada perilaku politik Muhammadiyah pada zaman pemerintahan kolonial Belanda.

Lalu karya lainnya adalah oleh Syaifullah. *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta. 1997. di dalam karya tersebut dibahas keterlibatan anggota-anggota Muhammadiyah dalam perpolitikan di masa demokrasi parlementer dengan juga membahas sejarah pembentukan Muhammadiyah pada bagian-bagian awal karyanya tersebut.

Sedangkan dua karya lainnya adalah Weinata Sairin. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. 1995; lalu satu lagi oleh Abdul Munir Mulkhan. *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah –Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta. 1990. karya yang pertama, membahas mengenai sikap organisasi Muhammadiyah terhadap pemberlakuan kebijakan asas tunggal oleh pemerintahan orde baru, dengan memuat sebagian sejarah organisasi ini pada bagian awalnya. Sedangkan karya yang kedua oleh Abdul M. Mulkhan tidak banyak membahas sejarah Muhammadiyah, ia lebih banyak membahas tentang

pemikiran Muhammadiyah terhadap masalah-masalah sosial yang sedang terjadi saat ini.

Dari karya-karya yang disebut diatas dapatlah tergambar luasnya jenis penelitian mengenai Muhammadiyah. Namun penulis tidak menemukan karya tulis umum yang membahas mengenai sejarah perkembangan pendidikan Muhammadiyah terlebih lagi di bidang pendidikan tinggi secara lebih spesifik.

Karya-karya lain mengenai Muhammadiyah yang dapat penulis temukan kebanyakan bersifat hanya sebagai suatu pelengkap dari penelitian yang lain atau topik bahasan yang lain. Atau dengan tema-tema yang berbeda-beda yang tidak begitu relevan dengan topik ini. Seperti topik tentang Muhammadiyah dan pendidikan yang ada kebanyakan merupakan karya dengan latar belakang ilmu Pendidikan (paedagogie / tarbiyah) sehingga masalah yang mereka angkat pun hanya bersifat masalah teknis ilmu pendidikan dan pengajaran.

Oleh karena itu penulis memilih tema sejarah Muhammadiyah dan pendidikannya khususnya tentang perkembangan PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah) karena penulis melihat tema ini belum dibahas secara khusus dan semoga bisa menjadi masukan yang bermanfaat untuk peminatan pada topik yang serupa.

I. 2 Perumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah mengenai sejarah perkembangan Universitas Muhammadiyah dengan penekanan di Jakarta. untuk membahas

permasalahan secara lebih mendalam, maka diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana perkembangan pemikiran tentang pendidikan dalam Muhammadiyah?
- Bagaimana upaya Muhammadiyah dalam merintis dan mewujudkan gagasannya tentang pendidikan tinggi?
- Bagaimana penerapan gagasan Muhammadiyah tentang Universitas Muhammadiyah melalui fakultasnya di Jakarta yang bernama FKIP?

I. 3 Ruang Lingkup Masalah

Batasan waktu dari penulisan ini adalah dari tahun 1957 hingga tahun 1965. tahun 1957 dipilih sebagai batasan awal, karena pada tahun tersebut merupakan awal pendirian Universitas Muhammadiyah cabang Jakarta yang berbentuk Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG).

Tahun 1965 dipilih menjadi batasan akhir karena pada masa ini Universitas Muhammadiyah sudah berubah menjadi Universitas Muhammadiyah Jakarta dan awal bagi dimulainya desentralisasi pendidikan tinggi Muhammadiyah, dimana PTPG yang dimaksud tadi telah berdiri sendiri menjadi IKIP Muhammadiyah Jakarta, begitu pula dengan beberapa cabang dari Universitas Muhammadiyah di daerah yang didirikan dalam rentang waktu 1957-1965.

Sementara secara spasial Jakarta menjadi titik perhatian utama karena disinilah Universitas Muhammadiyah berpusat dan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan (FKIP), yang merupakan kelanjutan dari PTPG, sebagai fakultas yang menjaga keberlangsungan ide Universitas Muhammadiyah. Dan merupakan satu-satunya usaha perintisan awal Muhammadiyah di bidang pendidikan tinggi setelah berakhirnya fakultas pertama di Padang Panjang, sehingga pembahasan akan dipusatkan terutama pada FKIP Muhammadiyah Jakarta tersebut.

I. 4 Tujuan Penelitian

Muhammadiyah hingga hari ini merupakan lembaga swasta dengan jumlah kepemilikan perguruan tinggi yang terbesar di Indonesia dengan 161 PT yang dimilikinya. Maka, Penulisan ini bertujuan untuk melihat usaha perintisan Muhammadiyah dan kiprah organisasi ini dibidang pendidikan, khususnya pada bidang pendidikan tinggi.

Di samping itu juga, tujuan lainnya adalah untuk memberi sedikit kontribusi bagi penulisan sejarah pendidikan. Dan terutama sekali tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

I. 5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pemulisan skripsi ini adalah metode sejarah, Metode ini memiliki empat tahapan. Tahap pertama yaitu mencari dan mengumpulkan data-data yang kemudian diolah secara sistematis dan teratur. Metode ini diawali dengan mengumpulkan data (*heuristik*), pada tahap ini sumber-sumber

yang dicari adalah baik yang merupakan sumber primer maupun sekunder, juga sumber sejarah lisan melalui metode wawancara.

Pada tahap pertama ini, berhasil dikumpulkan sumber-sumber primer maupun sekunder. Adapun sumber primer yang dapat penulis temukan ialah berupa Arsip-arsip dari organisasi ini yang berisi laporan-laporan hasil rapat, surat menyurat antar pengurus organisasi ataupun laporan pertanggung jawaban dari pengurus Muhammadiyah terkait dengan topik skripsi ini, serta bentuk-bentuk arsip lain yang mendukung. Selain arsip diperoleh juga kumpulan dokumen yang dibukukan dan terbitan resmi dari organisasi Muhammadiyah seperti “Almanak Muhammadiyah” yang sejaman dengan periode penelitian, lalu diperoleh pula publikasi resmi seperti laporan Muktamar dan laporan Muhammadiyah dari cabang yang bersangkutan. Lalu ada sumber yang memuat surat menyurat antara pejabat pemerintah kolonial terkait masalah pendidikan tinggi yang kemudian oleh Depdikbud RI diterjemahkan dan dibukukan, menurut penulis sumber ini dapat dikategorikan sebagai sumber primer karena merupakan rekaman sejaman.

Sedangkan sumber sekunder yang ditemukan adalah berupa buku-buku dan artikel-artikel. Baik sumber primer maupun sekunder yang berhasil penulis kumpulkan sangat berguna untuk menunjang penulisan ini sebagai sebuah penelitian awal. Pada tahap pengumpulan sumber-sumber Sejarah ini terdapat kendala yang dihadapi penulis. Kendala yang dihadapi dari pengumpulan sumber-sumber sejarah antar lain adalah terbatasnya waktu dan tidak tersedianya beberapa data yang di butuhkan seperti catatan-catatan resmi mengenai laporan harian dari kegiatan atau

aktifitas di kampus, namun beberapa data primer yang penulis rasa sangat mendukung antara lain adalah berupa arsip-arsip serta publikasi resmi seperti *Almanak Muhammadiyah, laporan muktamar* yang semuanya merupakan rekaman sejaman.

Sumber-sumber yang telah diperoleh dalam tahapan diatas tersebut kemudian akan melalui tahapan yang disebut *kritik* dimana kelayakan sumber-sumber tersebut akan dilihat lagi secara lebih seksama untuk dipakai sebagai bahan untuk melakukan penulisan. Pada tahap ini penulis berusaha menguji data-data yang berhasil ditemukan baik dari sumber primer maupun sekunder tersebut, antara lain adalah dengan membandingkan data yang sama yang terdapat pada beberapa sumber. Dari proses kritik ini diharapkan dapat dikumpulkan fakta-fakta Sejarah yang akurat sebagai bahan penulisan.

Tahap yang ketiga, adalah *interpretasi*, yaitu dimana sang penulis berusaha untuk melakukan penafsiran terhadap isi data dalam sumber-sumber yang telah didapatkan tadi. Untuk dilanjutkan ke dalam tahapan berikutnya.

Tahap yang terakhir dari metode ini adalah *historiografi* dimana tahapan ini merupakan finalisasi dari seluruh rangkaian metode ini yaitu adalah pada saat penulisan. Fakta-fakta sejarah yang ditemukan di seleksi, dikelompokkan, dan kemudian disusun sehingga dapat menggambarkan kiprah Muhammadiyah di bidang pendidikan khususnya pendidikan tinggi.

I. 6 Sumber Sejarah

Sumber yang digunakan dalam penulisan ini ada dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Untuk memperkuat kredibilitas terhadap penelitian ini tentunya juga penulis berusaha untuk menyertakan sumber primer sebagai sumber data. Sumber primer tersebut berupa arsip-arsip / dokumen, atau pun terbitan resmi organisasi ini seperti “Almanak Muhammadiyah” edisi tahun 1959-1960, 1960-1961, 1961-1962; juga majalah resmi dari organisasi Muhammadiyah yang bernama “Suara Muhammadiyah” dimana terdapat banyak artikel yang mendukung untuk penulis gunakan dalam rencana penulisan skripsi ini, juga buku-buku yang penulis temukan yang merupakan publikasi resmi dari Muhammadiyah, buku tersebut merupakan kumpulan berbagai macam tulisan mulai dari naskah pidato, laporan perkembangan organisasi, karya ilmiah, dan lain-lainya yang dikumpulkan dalam rangka memeriahkan muktamar-muktamar Muhammadiyah. Sumber-sumber tersebut kebanyakan berasal dari koleksi pribadi keluarga (yang kebetulan juga merupakan aktifis Muhammadiyah angkatan tua).

Sumber primer yang ditemukan dalam bentuk arsip organisasi didapat dari koleksi Arsip Nasional RI di jalan Ampera Raya. Di tempat itu terdapat banyak sekali arsip mengenai Muhammadiyah, karena memang ternyata pada tahun 1995 telah terjalin kerja sama antara PP Muhammadiyah dengan Arsip Nasional RI (ANRI) dimana PP Muhammadiyah menitipkan atau menyerahkan sebagian besar arsipnya kepada ANRI sehingga bagi para penulis lain yang akan meneliti mengenai Muhammadiyah akan sangat mudah baginya untuk mendapatkan bahan yang

dicarinya karena sudah tersusun rapih didalam katalog yang memuat daftar panggilan ribuan surat ataupun dokumen-dokumen lainnya. Di tempat tersebut juga terdapat catatan-catatan mengenai Muhammadiyah di masa colonial.

Selain primer, sumber lain yang banyak dipakai oleh penulis adalah sumber sekunder yang berupa buku-buku yang terdapat di berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Di perpustakaan ini terdapat banyak bahan referensi mengenai sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang besar sekali manfaatnya bagi penulisan skripsi ini. Beberapa tempat pencarian data yang lain adalah UPT Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, PP Muhammadiyah di jalan Menteng Raya no 62, dan juga Universitas Muhammadiyah Jakarta yang berada di Jalan Ciputat Raya. Penulis juga mempergunakan sumber dari Internet tentunya dengan mengecek ulang kebenarannya.

Sumber lisan juga digunakan untuk membantu penulis antara lain penulis melakukan wawancara dengan: Hadjid Harnawidigda (mantan mahasiswa FKIP Jakarta Universitas Muhammadiyah angkatan ke dua tahun 1958; mantan dosen FKIP UM).; Ambar Wiyadi (mantan mahasiswa FKIP Jakarta Universitas Muhammadiyah angk. Thn 1961; Muballigh Muhammadiyah 1964-sekarang); Husni Thoyar (mantan ketua Pengurus Muhammadiyah Wilayah DKI Jakarta periode 2000-2005; Ketua BPH Uhamka 2005-sekarang).

I. 7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini direncanakan untuk ditulis dalam lima bab. Bab pertama akan menguraikan antara lain latar belakang, permasalahan, ruang lingkup permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, sumber sejarah dan sistematika penulisan.

Bab dua dari uraian skripsi ini akan berkisar pada sekitar kelahiran Muhammadiyah. Bab ini berusaha untuk menjelaskan latar belakang dari kehidupan Ahmad Dahlan selaku pendiri dari Muhammadiyah, serta perhatiannya di bidang pendidikan. Dijelaskan juga bagaimana perkembangan dan perluasan dari organisasi ini begitu pula dengan perkembangan aktifitasnya di bidang pendidikan.

Pada bab ketiga, pembahasan skripsi akan mulai dialihkan kepada masalah pendidikan tinggi. Yakni dimulai dengan kondisi perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia yang dimulai dari zaman kolonial lalu beralih ke perkembangan pendidikan tinggi yang tersedia bagi umat Islam. Baru dilanjutkan dengan pembahasan mengenai sejarah perjalanan dan perkembangan gagasan Universitas Muhammadiyah. Dari uraian ini akan dicoba untuk diungkap usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah.

Bab keempat akan mencoba untuk melihat perjalanan dari usaha Muhammadiyah pada lembaga pendidikan tingginya di Jakarta. Serta mencoba untuk melihat perkembangannya sehingga tergambar dinamika perkembangan usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan tinggi yang tadinya terpusat menjadi terdesentralisasi dengan berubahnya status Universitas Muhammadiyah menjadi Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang dikelola secara otonom oleh daerah-daerah.

Bab kelima merupakan bab kesimpulan dari seluruh rangkaian bab dalam skripsi ini sekaligus sebagai penutup.

I. 8 Ejaan

Dalam penulisan ini ejaan yang digunakan adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), kecuali dalam beberapa kata untuk menuliskan istilah asing (Belanda, Arab, dsb) penulis mengikuti penulisan sesuai sumber yang digunakan. Begitu pula penulisan nama tokoh atau individu.

